

SEJARAH DEWAN GEREJA DUNIA DI AMSTERDAM *HISTORY OF WORLD COUNCIL OF CHURCHES IN AMSTERDAM*

¹Jeane Paath, ²David Baluseda, ³Febriaman Lalaziduhu Harefa, ⁴Fanny Yapi Markus Kaseke

[1jeanepaath@stte.ac.id](mailto:jeanepaath@stte.ac.id), [2davidbalu12@gmail.com](mailto:davidbalu12@gmail.com)

¹Dosen STT Ebenhaezer, ²Mahasiswa Program Sarjana Teologi STT Ebenhaezer

Diterima

November 2022

Direvisi

Februari 2023

Diterbitkan

31 Maret 2023

Keywords

History of
Church
World
Council,
Amsterdam

Kata Kunci

Sejarah
Dewan
Gereja,
Belanda

ABSTRACT

Dewan Gereja Dunia merupakan suatu organisasi resmi yang terbentuk bagi kepentingan gereja guna mengusahakan keesaan dan persatuan gereja-gereja di dunia. Organisasi ini termasuk ke dalam gerakan oikumene yang mengarahkan gereja untuk berpartisipasi dalam memperhatikan keadaan yang terjadi pasca perang dunia terkhusus pada pembentukan Dewan Gereja Dunia di Amsterdam tahun 1948. Wujud partisipasi Dewan Gereja Dunia terlihat dari aksi social dan usaha dalam mengadakan pembaharuan baik secara spiritual maupun keadaan nasional yang berkaitan dengan gereja. Menurut penulis, mahasiswa/i perlu mengerti latar belakang terbentuknya gerakan ini secara komperhensif guna menambah wawasan dari sejarah terbentuknya organisasi oikumene di dunia, maka dari itu, penulis akan mendeskripsikan sejarah terbentuknya Dewan Gereja se-Dunia melalui metode deskriptif dan tinjauan kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai macam data sehubungan dengan pokok pembahasan yang akan diulas.

ABSTRAK

The World Council of Churches is an official organization formed for the benefit of the church to promote the unity and unity of the churches in the world. This organization belongs to the ecumenical movement that directs the church to participate in paying attention to the conditions that occurred after the world war, especially at the formation of the World Council of Churches in Amsterdam in 1948. The form of participation of the World Council of Churches can be seen from social actions and efforts in carrying out reforms both spiritually and in circumstances. national church related. According to the author, students need to understand the background of the formation of this movement comprehensively in order to add insight from the history of the formation of ecumenical organizations in the world, therefore, the author will describe the history of the formation of the World Council of Churches through descriptive methods and literature review by collecting various kinds of data related to the subject to be reviewed

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus seyogyanya mampu menjalin relasi antar gereja yang satu dengan yang lain guna mencapai suatu kesatuan, baik secara batiniah maupun lahiriah. Kesatuan ini dapat terealisasi dari salah satu instrument yang menggerakkan semangat untuk menjalin kerjasama yang dimaksud, yakni gerakan oikoumene. Secara etimologi, oikumene memiliki dua kata dasar antara oikos yang berarti rumah dan menein yang berarti mendiami. Kedua kata ini apabila digabungkan akan mendapatkan suatu pengertian mendiami rumah atau tempat tinggal yang didiami bersama-sama.¹ Menurut

¹ Chris Hartono, 'Gerakan Oikumenis Di Indonesia' (Jogjakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PIIP UKDW), 1984), p. 1.

hemat penulis, secara sederhana pengertian oikoumene merujuk kepada gereja yang bersatu di ruang lingkup yang luas. Sedangkan menurut Stephen Suleeman, kata oikoumene di definisikan sebagai persekutuan yang tinggal secara bersamaan dalam satu rumah.²

Benih gerakan oikoumene sesungguhnya timbul dari faktor diaspora dan perpecahan yang ada dalam sejarah kekristenan seperti yang terjadi pada tahun 1054, dimana kehidupan gereja mengalami perpecahan menjadi dua bagian, yakni antara Gereja Katolik Roma dengan Gereja Ortodox Timur.³ Problematika yang terjadi membawa gereja untuk berpikir bagaimana tubuh Kristus dapat bersatu di dalam sebuah perbedaan. Hal ini menggambarkan jati diri gereja yang sesungguhnya, karena sekalipun dalam tekanan ataupun dalam perpecahan yang besar, nantinya akhir dari itu semua ialah pertemuan yang membawa kepada keesaan. Meski dalam perjalannya gereja mengalami jatuh bangun, namun tujuan yang semula selalu menjadi akhir yang baik. Perihal inilah yang menjadi pion awal bagi gereja untuk membawa gerakan oikoumene kepada suatu pembentukan organisasi yang resmi di tahun berikutnya.

Tujuan terlaksananya gerakan oikoumene bukan hanya sampai pada kesatuan secara organisator dan organisatoris saja, melainkan juga mengaplikasikan firman Allah untuk tetap menyatukan diri dengan sesama dalam iman dan persekutuan. Alkitab mencatat dalam Kisah Para Rasul 2:44 tentang kehidupan orang percaya pada abad mula-mula untuk tetap bersatu guna menjadi sebuah persekutuan yang kokoh.⁴ Demikian implikasi dari ayat ini tidak cukup sampai pada jemaat pada abad mula-mula saja, melainkan bagi setiap orang percaya dimanapun dan kapanpun itu hendaklah terus bersatu dalam persekutuan yang solid antara sesama.

Bentuk dari persatuan pada perkembangan selanjutnya, terbukti dari terbentuknya sebuah organisasi oikoumene yang sangat terkenal dan berpengaruh dalam kehidupan kekristenan yakni World Council of Churches (WCC) atau Dewan Gereja Dunia (DGD). Meski organisasi ini terbentuk pada masa yang baru di banding dengan pemicu yang terjadi di abad-abad sebelumnya, World Council of Churches dapat menjadi wadah yang selama ini dirindukan, bahkan dapat menjadi berkat bagi orang-orang yang mengalami kekacauan akibat perang dunia. Sebab terbentuknya World Council of Churches sendiri cukup unik dibanding benih gerakan oikoumene yang sebelumnya, karena faktor utama yang melatarbelakangi pembentukan dewan gereja ini ialah dampak yang dirasakan dalam perang dunia terhadap bangsa maupun kehidupan gereja. Cakupan organisasi oikoumene sangat besar, karena tidak hanya beberapa gereja dalam sebuah negara saja yang dianjurkan untuk bersatu, melainkan seluruh gereja di dunia ini.

Menurut Lefever dan Ernest W, gereja dalam arti yang lebih luas harus berfungsi sebagai hati nurani masyarakat, dimana badan-badan Kristen memiliki kewajiban untuk mengutuk kejahatan besar dan berbicara tentang masalah moral yang besar, tetapi mereka tidak boleh memberikan dukungan penuh kepada partai atau tujuan politik mana pun. Dewan Gereja Dunia (WCC) sejak awal tahun 1948 menunjukkan minat pada negara-negara berkembang. WCC semakin dipengaruhi oleh gambaran orang-orang tertindas yang berjuang untuk kebebasan, martabat, dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, WCC ikut ambil bagian dalam menjunjung pembaharuan akibat krisis perang dunia.⁵

² Stephen Suleeman and Freddy Sahat Tua, *Buku Siswa Sejarah Gereja*, ed. by Thomas Edison, 1st edn (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

³ Hartono.

⁴ Alkitab, LAI

⁵ Ernest W Lefever, 'Amsterdam to Nairobi: The World Council of Churches and the Third World' (ERIC, 1979), p. 125.

Dari pernyataan diatas, penulis tertarik untuk memusatkan penjelasan yang lebih spesifik tentang sejarah dewan gereja dunia di Amsterdam tahun 1948 dalam siding raya yang pertama di bagian selanjutnya. Oleh sebab itu, dalam karya ilmiah ini, penulis akan membahas materi secara sistematis dari lambang, sejarah, aspek, dan ke anggotaan dewan gereja dunia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam meneliti pokok pembahasan sejarah terbentuknya dewan gereja dunia ialah tinjauan kepustakaan, dimana penulis mengumpulkan berbagai macam data dari buku-buku di perpustakaan Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer dan jurnal di internet yang berkaitan dengan topik pembahasan guna memperlengkapi penulisan karya ilmiah sesuai dengan referensi yang ada. Materi di paparkan secara deskriptif, yakni penguraian data guna menemukan titik temu yang mudah dipahami dalam mempelajari sejarah dewan gereja dunia. Tujuan penelitian ini ialah menganalisa ketepatan peristiwa dalam sejarah untuk menjadi bahan pembelajaran di perkuliahan bagi mahasiswa/mahasiswi. Meski tidak dapat memperolehnya secara konkret, setidaknya dapat menjadi referensi yang mampu dipercaya dalam memahami peristiwa sejarah dewan gereja-gereja dunia di Amsterdam.

PEMBAHASAN

Lambang Dewan Gereja Dunia

Setiap lambang dalam sebuah organisasi selalu ada makna dibalikny sesuai dengan keadaan yang melatarbelakangi terbentuknya organisasi itu sendiri. Demikian hal yang sama dari lambang yang di gunakan dalam organisasi oikoumene ini, dimana bentuk symbol yang mewakili dewan gereja dunia ialah penggabungan dari kapal dan salib yang melambangkan dua makna antara makna disetiap bagian dan kesatuan lambang dari dua bagian yang ada. Arti dari makna pertama pada bagian kapal di adopsi dari peristiwa Yesus yang menenangkan badai di danau Galilea.⁶ Hal ini diambil sebagai sebuah makna bagi dewan gereja dunia untuk terus kuat di tengah badai yang timbul akibat krisis dari perang dunia. Selanjutnya bagian salib merujuk pada pengorbanan Kristus di atas kayu salib yang mengajarkan setiap orang percaya untuk bersatu dalam satu persekutuan iman.

Makna kedua dari kesatuan lambang dari dua bagian antara kapal dan salib ialah pesan pergerakan untuk bersatu di seluruh tempat seperti sebuah kapal yang dapat berlayar atau terapung di atas air laut kemanapun dia pergi dengan tiang kapal salib yang melambangkan kesatuan iman dalam sebuah persekutuan di bawah landasan takut akan Tuhan.⁷ Arti dari setiap perlambangan diatas memiliki ke dalaman makna untuk dipahami dan diketahui bagi setiap gereja, sebab gereja juga harus mengerti dengan baik organisasi yang di ikuti, sehingga pada saat melihat lambang tersebut gereja dapat mengenalinya dengan benar dan tidak jatuh pada formalitas saja saat memasuki organisasi oikoumene.

Sejarah Terbentuknya Dewan Gereja Dunia di Amsterdam

World Council of Churches (WCC) atau Dewan Gereja Dunia (DGD) memiliki sebuah definisi yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandang seseorang dalam memahaminya. Menurut Pribadyo Prakoso, Dewan Gereja Dunia adalah sebuah organisasi Kristen yang

⁶ About the WCC Logo, Blogg World Council of Churches’.

⁷ About the WCC Logo, Blogg World Council of Churches’.

bertujuan untuk membawa gereja pada kesatuan yang diwujudkan nyata melalui suatu ibadah.⁸ Sedangkan, dalam ensiklopedia dunia, Dewan Gereja-gereja se-Dunia di artikan sebagai persatuan gereja-gereja dalam sebuah wadah oikumene yang paling inklusif bagi kekristenan.⁹ Jadi, menurut hemat penulis dari kedua pernyataan di atas, Dewan Gereja se-Dunia adalah suatu bentuk organisasi oikumenis yang bertujuan untuk menyatukan gereja-gereja di seluruh dunia sebagai gereja yang esa dalam iman dan persekutuan.

Pembentukan Dewan Gereja se-Dunia sendiri sudah diserukan sebelumnya dengan semangat yang ada dari beberapa tokoh ke-Kristenan sembari terbentuknya liga bangsa-bangsa tahun 1919/1920. Salah satu tokoh tersebut ialah Nathan Soderblom yang merindukan adanya suatu persatuan atau kerjasama yang baik antar gereja karena melihat kondisi yang ada akibat perang dunia. Ditahun yang sama (1920), patriakh gereja Ortodox yakni Germanus V juga memikirkan hal yang serupa seperti yang dipikirkan oleh Nathan, bahwa sudah saatnya gereja menyatukan diri menuju suatu keesan. Hal ini teraplikasi dengan bukti pengiriman surat kebeberapa gereja dari Germanus yang berisi tentang koinonia atau persekutuan bagi gereja untuk saling bertemu.

Langkah awal ini terlaksana dengan baik dalam pengiriman surat kepada gereja-gereja, namun dalam pembentukan organisasi oikumene sendiri belum dapat terealisasikan, sebab kedua organisasi oikumene yang resmi antara faith and order dan life and work belum memiliki relasi yang cukup dekat. Masing-masing organisasi masih melaksanakan tugasnya secara independent guna mencapai visi yang mereka harapkan tanpa adanya penggabungan. Padahal peranan kedua organisasi ini sangat penting dalam proses pembentukan Dewan Gereja Dunia, karena organisasi inilah yang menjadi fondasi bagi pembangunan Gerakan oikumene selanjutnya yakni World Council of Churches (WCC) atau disebut Dewan Gereja Dunia (DGD). Berbeda cerita bila disandingkan pada proses waktu selanjutnya ditahun 1938, dimana kedua organisasi ini mulai memikirkan persatuan akibat perang dunia yang membawa pada resesi ekonomi dan politik yang tidak hanya mempengaruhi suatu bangsa melainkan gereja juga ikut di dalamnya. Melihat kondisi ini, kedua organisasi tersebut mulai mengadakan perbincangan yang serius untuk membawa gerakan oikumene kepada pembentukan organisasi yang mampu menjadi wadah bagi gereja dalam menjawab persoalan dari faktor akibat perang dunia baik secara politik, ekonomi dan spiritual.¹⁰

Mengenai persoalan spiritual, gereja bersikap nasional pada bangsanya sendiri dan mengesampingkan relasi yang baik antar gereja di berbagai negara yang lain, karena faktor kewaspadaan dari situasi perang dunia yang terjadi pada saat itu. Memang tidak bisa dipungkiri secara dunia baik untuk berpihak pada bangsanya, namun akan jauh lebih baik lagi ketika gereja juga bersatu dengan gereja di negara lain tanpa adanya kecurigaan, sebab hubungan sesama tubuh Kristus berbeda dengan hubungan politik antar bangsa. Hal inilah yang menjadi pemicu bagi kedua organisasi antara faith and order dan life and work dibawah pimpinan William Temple (faith and order) dan Joseph Oldham (life and work) untuk menyatukan diri dan membangun suatu tujuan yang lebih relevan terhadap situasi yang terjadi. Pada prosesnya, pembentukan inipun diusahakan dan seorang tokoh yang bernama Dr. S.M Cavert juga mengusulkan nama pada organisasi yang akan dibentuk yakni World Council of Churches. Dalam hal ini, keseriusan dalam pembentukan organisasi sudah mulai nampak, bahkan tidak cukup disitu saja, beberapa anggota dari

⁸ Pribadyo Prakoso, 'Sejarah Gerakan Oikumene Dunia: Dari Peristiwa Edinburgh 1910 Sampai Terbentuknya Dewan Gereja Sedunia (DGD)', *Jurnal Danum Pabelum*, 17 (2020), 64.

⁹ 'Ensiklopedia Dunia'.

¹⁰ Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern', *Manna Rafflesia*, 6.1 (2019), 1–23 https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.

faith and order, life and work, dan gereja-gereja di beberapa negara juga membentuk panitia sementara yang diketuai oleh William Temple.

Perjalan pembentukan Dewan Gereja se-Dunia (DGD) dalam prosesnya juga memikirkan tata dasar yang akan digunakan dalam pembangunannya, dimana DGD tidak boleh menjadi super gereja dalam arti mengambil alih tugas-tugas gereja dan untuk sementara waktu memakai tata dasar yang digunakan dalam organisasi faith and order yakni menerima Tuhan Yesus dalam diri mereka masing-masing sebagai Tuhan dan Juruselamat.¹¹ Sehingga maksud dari persatuan ini juga bermakna persekutuan di dalam iman dengan sesama.

Keterlibatan organisasi lain seperti International Mission Council (IMC) dalam pembentukan WCC juga pada akhirnya didukung secara penuh meski ada sebuah kecurigaan di awalnya tentang keharmonisan hubungan yang dijalin antara organisasi misi dengan organisasi oikumene untuk membawa gerakan yang selama ini dirindukan berdiri dibawah suatu organisasi yang resmi. Hasil yang diperoleh dari dialog ini ialah perumusan waktu sidang raya pertama tahun 1941 yang diadakan dalam merumuskan organisasi resmi World Council of Churches. Sesampainya perjalanan waktu tahun 1941, ternyata sangat di sayangkan bahwa pertemuan sidang tersebut mengalami penundaan karena kondisi tidak memungkinkan dari perang dunia II yang sedang terjadi. Meski hal tersebut merupakan sebuah tantangan, namun tantangan itu bukan suatu penghalang untuk terus menjalin komunikasi yang baik antar anggota, bahkan lebih dari pada itu, relasi ini membawa para anggota menggerakkan diri untuk beraksi social bagi mereka yang sedang mengalami krisis akibat perang dunia. Dari kondisi tersebut, para anggota lebih diyakinkan lagi bahwa pembentukan organisasi oikumene sangat penting sebagai wadah dari persekutuan gereja-gereja yang ada. Oleh sebab itulah, perumusan kembali tahun 1946 dalam memutuskan tanggal sidang raya pertama disepakati bersama tahun 1948 untuk pertama kalinya di adakan di Amsterdam. Dalam sidang tersebut, pokok pembahasan yang di bicarakan ialah mengenai suatu tema Man's Disorder and God Design (kerusakan manusia dan rencana Allah), yang di dalamnya juga dibagi penjabaran ke dalam empat sub tema, yakni The Universal Church in God Design, The Church's Witness to God's Design, The Church and The Disorder of Society, dan The Church and The International Disorder. Keanggotaan yang resmi juga di bentuk dalam perbincangan ini, dimana organisasi Dewan Gereja se-Dunia juga melantik sistem keanggotaan baru yang dipimpin oleh Fisher.

Aspek Dewan Gereja Dunia

Di dalam proses pembentukan Dewan Gereja se-Dunia terdapat beberapa aspek yang dapat diambil, yakni aspek historis, aspek praktis, dan aspek Teologis. Aspek historis adalah suatu aspek yang membahas tentang sejarah terbentuknya Dewan Gereja se-Dunia melalui proses yang tersistematis dengan baik dari runtutan waktu ke waktu. Dalam aspek ini, penjelasan tentang konteks yang terjadi dalam peristiwa tersebut lebih ditekankan guna mengerti keadaan atau kronologi dalam proses pembentukan Dewan Gereja se-Dunia dengan lebih baik lagi. Selanjutnya ialah aspek praktis. Aspek ini menjelaskan tindakan yang terealisasi dalam proses pembentukan dan juga setelah proses pembentukan, dimana gereja yang menjadi anggota Dewan Gereja se-Dunia melakukan aksi sosial terhadap korban perang dunia. Hal ini sangat membantu krisis yang terjadi pada saat itu, sebab jika dilihat dari kondisi yang ada, tindakan ini dapat menjadi suatu jalan bagi Injil untuk diberitakan. Aspek berikutnya mengenai aspek Teologis sangat berkaitan dengan

¹¹ Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia).

hubungan spiritual. Dewan Gereja se-Dunia tidak hanya fokus pada perbuatan lahiriah saja, melainkan dalam perjalanannya mereka juga melaksanakan tindakan batiniah guna memepererat dan memulihkan hubungan iman yang sempat tidak sehat akibat perang dunia pertama. Hubungan yang renggang di dalam suatu persekutuan di akibatkan karena gereja berdiri atas bangsa dan bukan persekutuan sesama tubuh Kristus, sehingga dalam perspektif masing-masing hanyalah kecurigaan. Hal tersebut memang wajar, sebab perang dunia membawa gereja untuk berhati-hati menjalin relasi dengan gereja di negara lain dan lebih mendominasi keberpihakannya terhadap bangsanya sendiri guna mengantisipasi serangan yang tidak diketahui. Namun, hal tersebut tidak berlarut-larut di biarkan, karena sebelum Dewan Gereja se-Dunia terbentuk, beberapa utusan dari keanggotaan panitia sementara berangkat ke Jenewa guna memperbaiki hubungan yang sempat tidak baik.

Anggota Dewan Gereja Dunia

Sebelum terbentuk Dewan Gereja Dunia secara organisator, beberapa tokoh setuju membentuk sebuah panitia sementara yang diketuai oleh William Temple, dan disekertarisi oleh W.A. Visser't Hooft, serta dianggotai juga oleh beberapa tokoh lain seperti J.H Oldham dan Nathan Soderblom, dimana panitia sementara ini membangun sebuah landasan yang teguh guna membentuk organisasi DGD secara resmi.¹² Awal mula bersatunya gereja pada organisasi ini di pelopori oleh 147 gereja yang diantaranya di dominasi oleh gereja Ortodox, gereja Anglikan, gereja Baptis, gereja Luther, gereja Methodis, dan gereja Reformed. Berjalannya waktu, Dewan Gereja Se-Dunia secara resmi telah terbentuk dan dipilih sebuah anggota baru yang diketuai oleh Geoffrey Fisher tahun 1948. Selama bertahun-tahun, pada akhirnya gereja dapat membuktikan kepedulian yang berkembang untuk hubungan antar bangsa. Di Amsterdam, delegasi dari 150 gereja atau denominasi, dan dari empat puluh dua negara mewakili untuk berkumpul selama empat belas hari untuk mendiskusikan topik tentang tatanan hukum International, hak asasi manusia, kekuasaan, perang, dan damai.¹³

Topik Pembicaraan Dewan Gereja Dunia

Tema besar dalam sidang raya I di Amsterdam yaitu man's disorder and God's design (kerusakan manusia dan rencana Allah) dengan sub tema the universal church in God's design, the church's witness to God's design, the church and the disorder of society, dan the church and the international disorder. Tema ini menjelaskan bagaimana keadaan manusia yang telah rusak akibat perang dunia, dimana hanya krisis yang di alami oleh setiap orang dan bukan suatu kedamaian. Hal ini di pandang serius oleh gereja untuk dijadikan pokok pembahasan dalam sidang raya guna memikirkan gerakan pembaharuan yang adalah rencana Allah bagi dunia. Pokok pembahasan tersebut di ulas oleh Karl Bart melalui empat sesi yang ada, dimana dalam sesi pertama dengan pembahasan gereja yang universal menyangkut keadaan gereja yang hadir menjadi gereja yang terbuka untuk semua golongan dan menjadi gereja yang am, tanpa berpihak kepada suatu organisasi atau instansi tertentu (tidak memiliki sifat nasionalisme yang fanatic terhadap gereja di negara lain). Perihal pembahasan pertama ini, sebenarnya ada hubungannya juga dengan keadaan gereja yang sempat menjadi gereja yang terpecah belah akibat perang dunia. Maka dari

¹² Febriaman Lalaziduhu Harefa, Jeane Paath, and Ferdinan Pasaribu, 'Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7.1 (2020), 85-98 <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.62>.

¹³ Philip Eastman, 'The Amsterdam Assembly of the World Council of Churches and an International Legal Order', *The International Law Quarterly*, 2.4 (1948).

itulah, hal ini penting untuk dibahas pada sidang raya pertama guna mengembalikan jati diri gereja yang sesungguhnya.

Pembahasan kedua dengan tema saksi gereja merupakan uraian yang sangat berkaitan dengan misi Allah, dimana selain menjadi saksi guna memperbaiki keadaan yang sudah rusak akibat perang dunia, saksi yang dimaksud dalam hal ini juga erat kaitannya dalam melaksanakan misi Allah bagi dunia yakni menjadi saksi Kristus yang mulia. Ini berarti kehadiran Dewan Gereja Dunia tidak memutuskan pergerakan misi, karena dengan adanya organisasi tersebut justru gereja-gereja di ajak menjadi saksi yang aktif bagi kepentingan misi itu sendiri. Pokok pembahasan berikutnya mengenai kerusakan masyarakat dan kerusakan internasional yang di akibatkan perang dunia, justru mengajak gereja untuk memperhatikan rencana Allah yang membawa kepada pembaharuan melalui organisasi Dewan Gereja Dunia serta memperhatikan setiap korban terutama mereka yang mengalami krisis dengan aksi social yang dilakukan oleh gereja-gereja. Hal ini dipandang penting untuk diulas sebagai bukti perhatian gereja akan dunia yang sudah kacau.

Pandangan Teologis WCC¹⁴

Gerakan oikumene yang dimulai dari gerakan penginjilan sedunia, semakin lama semakin berubah ke arah penginjilan yang bersifat politik dan social hingga kehilangan konsep PI lintas budaya yang sebenarnya. Hal tersebut pantas disebut sebagai "Ecumenical Political Mission". Setelah IMC diambil alih oleh pihak WCC, konsep penginjilan yang tradisional dikuasai oleh teologia yang menekankan pelayanan social (keselamatan social), akibatnya WCC lebih memperhatikan masalah politik, social dan ekonomi daripada masalah rohani (bagaimana orang yang belum mendengar Injil Yesus bisa dibawa kepada Kristus, dan bagaimana gereja di bumi bisa menjadi gereja Allah?). Oleh karena itu, pokok pembahasan dalam konferensi WCC sama dengan pokok pembahasan yang dibicarakan dalam PBB yang selalu membahas masalah politik dunia. Kemudian teologi-teologi yang mengubah konsep gerakan oikumene yang pernah muncul sejak konferensi Edinburg dan dalam setiap konferensi WCC juga mempengaruhi keadaan konsep oikumene pada zaman ini. Khususnya teologi yang menekankan keselamatan social yang muncul sejak 1950, akhirnya mengakibatkan teologi pembebasan berkembang dengan leluasa, hal ini sangat membahayakan konsep keselamatan dan PI sedunia yang bersifat tradisi.

Hasil Terbentuknya Dewan Gereja Dunia

Semenjak berdirinya organisasi World Council of Churches atau Dewan Gereja sedunia, gereja mendapatkan dampak positif yang dirasakan yakni adanya wadah bagi gereja-gereja dalam mengusahakan persatuan dari gereja yang satu dengan gereja yang lain guna menjadi tubuh Kristus yang saling melengkapi, serta menjadi organisasi yang mampu mengajarkan gereja berpartisipasi dalam memperhatikan kekurangan orang lain atau berdiakonia terkhusus bagi mereka yang mengalami krisis. Perihal ini tentunya mampu mendorong adanya pembaharuan dalam kesatuan, misi, dan pelayanan bersama bagi gereja Tuhan di seluruh dunia. Menurut Peter Lodberg, Poin positif yang juga dapat diambil dari pembentukan WCC adalah terbantunya beberapa gereja untuk mengakomodasi diri mereka dalam menghadapi situasi modern terkhusus dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada dengan cara mempersatukan diri antara gereja yang satu dengan gereja yang lain.¹⁵

¹⁴ Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Diktat SGU 3', in *Diktat* (Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer, 2021).

¹⁵ Peter Lodberg, 'World Council of Churches', *Kirchliche Zeitgeschichte*, 12.2 (1999), 527-536.

KESIMPULAN

Dewan Gereja Dunia adalah wadah gereja untuk mewujudkan persatuan atau keesaan gereja di dunia ini. Organisasi tersebut lahir dari penggabungan dua organisasi misi *faith and order* dan *life and work*, dimana tepat tanggal 23 Agustus 1948 di Amsterdam, organisasi baru telah resmi di dirikan dan menggunakan nama World Council of Churches. Dalam konsili atau sidang raya pertama, Dewan Gereja Dunia membahas kerusakan manusia dan rencana Allah yang di bahas melalui empat sesi yakni *the universal church in God's design*, *the church's witness to God's design*, *the church and the disorder of society*, dan *the church and the international disorder* oleh seorang teolog bernama Karl Bart. Inti dari adanya gerakan oikumene ini adalah bersatunya gereja-gereja yang sempat mengalami sebuah kekacauan akibat perang dunia, dan dapat menjadi berkat melalui aksi social kepada mereka yang merasakan krisis akibat perang dunia.

REFERENSI

- About the WCC Logo, Blogg World Council of Churches'
- Eastman, Philip, 'The Amsterdam Assembly of the World Council of Churches and an International Legal Order', *The International Law Quarterly*, 2.4 (1948)
- 'Ensiklopedia Dunia'
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, 'Diktat SGU 3', in *Diktat (Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer, 2021)*
- — —, 'Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern', *Manna Rafflesia*, 6.1 (2019), 1-23
<https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107>
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Jeane Paath, and Ferdinan Pasaribu, 'Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7.1 (2020), 85-98 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.62>>
- Hartono, Chris, 'Gerakan Oikumenis Di Indonesia' (Jogjakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PPIP UKDW), 1984), p. 1
- Jonge, Christiaan de, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia)
- Lefever, Ernest W, 'Amsterdam to Nairobi: The World Council of Churches and the Third World' (ERIC, 1979), p. 125
- Lodberg, Peter, 'World Council of Churches', *Kirchliche Zeitgeschichte*, 12.2 (1999), 5277-5536
- Prakoso, Pribadyo, 'Sejarah Gerakan Oikumene Dunia: Dari Peristiwa Edinburgh 1910 Sampai Terbentuknya Dewan Gereja Sedunia (DGD)', *Jurnal Danum Pabelum*, 17 (2020), 64
- Suleeman, Stephen, and Freddy Sahat Tua, *Buku Siswa Sejarah Gereja*, ed. by Thomas Edison, 1st edn (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)